

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor-sektor keuangan di suatu negara, dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pertumbuhan perekonomian suatu negara. Di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), dikemukakan ada beberapa sektor keuangan seperti, subsektor bank, subsektor lembaga pembiayaan, subsektor perusahaan efek, subsektor asuransi, dan lainnya.

Salah satu instrumen penggerak perekonomian di negara Indonesia adalah pasar modal, dimana didalam pasar modal pihak emiten dalam hal ini perusahaan dapat memperoleh dana yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Terbukti dengan meningkatnya jumlah emiten yang terdaftar didalam Bursa Efek Indonesia (BEI) guna menjual saham pada investor. (Sri Zuliarni:2012).

Setelah terjadinya krisis keuangan, harga saham menjadi masalah yang utama di bidang keuangan. Tingkat frekuensi harga saham di pasar modal pasti dipengaruhi oleh permintaan yang penawaran terhadap suatu saham itu sendiri. Pergerakan harga saham yang berfluktuasi setiap tahunnya pasti berbeda-beda, sehingga investor haruslah berhati-hati dalam melakukan investasi saham di pasar modal. Perubahan harga saham berfungsi untuk memberikan informasi tentang segala kegiatan yang ada di pasar modal juga transaksi jual beli saham yang dilakukan oleh para investor. Perubahan harga saham berfungsi untuk memberikan informasi tentang segala kegiatan yang ada di pasar modal juga transaksi jual beli saham yang dilakukan oleh para investor.

Beberapa dekade terakhir ini, fenomena harga saham umumnya menghasilkan keuntungan yang tinggi serta mempunyai peran menjaga perekonomian dan keuangan untuk pembangunan suatu Negara (Rjoub,Civcir, & Nil Gonsel Resatoglu, 2017). Harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti proses pemasaran, tenaga kerja, laporan keuangan, kebijakan pemerintah, dan lain-lain.

Industri perbankan yang ada di Indonesia terasa semakin berkembang ditandai banyaknya perbankan yang dibuat dalam skala besar maupun kecil, terutama industri perbankan nasional dan swasta. Walaupun jenis perbankan yang ada saat ini beragam, tetapi tujuannya tetaplah sama, yaitu memperoleh keuntungan (laba) yang optimal. Industri perbankan diharapkan dapat bersaing untuk meningkatkan keuntungan dari investasi dalam bentuk saham yang ditanamkan dalam pasar modal, hal ini tak lepas dari keuntungan yang akan diperoleh dari perbankan itu sendiri. Investor menggunakan pasar modal untuk menanamkan modalnya, dan diharapkan dapat memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Saham merupakan salah satu instrumen yang diperdagangkan di dalam pasar modal dan saham dapat memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham perbankan dalam hal ini sangatlah diminati para investor, bahkan sempat mengungguli pertumbuhan dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Industri perbankan mempunyai peranan di bidang perekonomian antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana. Harga saham dijadikan suatu faktor yang dibutuhkan oleh investor untuk menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan harga saham menjadi tolak ukur kinerja perusahaan itu sendiri dalam hal tingkat pengembalian modal.

Data harga saham yang dimiliki oleh industri perbankan swasta nasional di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi cenderung menurun. Jika terus menurun, hal ini dapat mengakibatkan menurunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada industri perbankan swasta nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Ada beberapa periode tertentu harga saham tersebut mengalami kenaikan, namun kenaikan tersebut tidak bertahan lama dan tidak dapat melebihi harga saham sebelumnya, sebelum harga saham perbankan tersebut menurun. Hal ini tidak dapat menguntungkan bagi para investor yang melakukan investasi. Dapat dilihat dari harga saham industri perbankan swasta nasional yang digambarkan pada grafik 1.1 :



GRAFIK 1.1

RATA-RATA HARGA SAHAM INDUSTRI PERBANKAN SWASTA NASIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017

Pada tahun 2013-2017 rata-rata harga saham industri perbankan swasta nasional pada tahun 2014 sampai 2016 mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan. Pada tahun 2013 nilai harga saham berada pada 1048, kemudian naik di tahun 2014 sebesar 1141, lalu pada tahun 2015, berada pada nilai 1111, kemudian di tahun 2016 berada pada nilai 1382, kemudian nilai harga saham turun pada tahun 2017 yaitu sebesar 1374. Hal tersebut akan berdampak pada investor dan perbankan itu sendiri. Jika harga saham perbankan menurun, dampak bagi investor adalah menurunnya *capital gain* yang akan didapat oleh investor. Turunnya harga saham yang terjadi di industri perbankan swasta nasional ini mencerminkan kinerja industri perbankan tersebut kurang baik, tinggi rendahnya nilai saham sebenarnya tercermin dari kinerja keuangan perusahaan (Lestari,2015). Semakin baik kinerja keuangan suatu perbankan, semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang didapat pemegang saham, juga semakin besar kemungkinan harga saham akan meningkat. (Rosita,Muharam, & Haryanto,2014).

Investor akan menilai pengelolaan perusahaan tersebut baik dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut mengelola kinerja manajemen yang baik, yang dapat mengelola dana yang diperoleh sebelumnya dengan baik dan akibatnya harga saham pun akan mengalami kenaikan di setiap periodenya. Karena pada dasarnya harga saham yang baik, maka pasti perusahaan tersebut mengelola manajemennya dengan baik. Hal ini didasari karena kepercayaan yang diberikan investor kepada perusahaan (emiten) sangat bermanfaat, karena semakin banyak investor yang percaya terhadap emiten tersebut, maka investor semakin ingin menginvestasikan modalnya kepada emiten tersebut, namun, jika harga saham mengalami penurunan, akibatnya investor

kurang percaya kepada emiten tersebut, sehingga investor enggan untuk menginvestasikan dananya kepada emiten tersebut, yang akhirnya dapat merugikan emiten itu sendiri. (J.C horne & J.M Wachowics,2005; hlm.5).

Setiap investor yang melakukan investasi saham di suatu emiten, pasti mempunyai tujuan yang sama, yaitu mendapatkan *capital gain*, yaitu selisih antara harga jual dan harga beli saham dimana harga jual mempunyai harga yang lebih tinggi daripada harga beli, sehingga investor mendapatkan dividen tunai yang besar, sehingga memperoleh keuntungan. Namun, apabila harga jual saham tersebut lebih rendah daripada harga beli saham, maka investor akan mengalami kerugian (*capital loss*).

Pada saat investor ingin melakukan investasi saham, salah satu indikator yang dilihat adalah kinerja perusahaan itu sendiri. Kinerja perusahaan ini dinilai oleh investor berdasarkan bagaimana perusahaan tersebut mengelola segala kegiatan operasional perusahaan. Untuk melihat kinerja perusahaan, bisa dilihat dari tingkat kesehatan bank yang mengacu kepada Surat edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan, dimana laporan keuangan sebagai sumber informasi keuangan suatu perusahaan dimana digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. (kieso *et al.* 2007:2). Penilaian kesehatan bank ini, mengalami perubahan yang awalnya memakai metode CAMELS, kini Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru tentang penilaian Tingkat kesehatan Bank yang tercantum pada peraturan bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 yang baru dengan menggunakan metode RGEC, yang meliputi empat faktor pengukuran, yaitu Profil Risiko (*risk profile*) yang dinilai dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG), rasio yang diperoleh dari penerapan GCG yang dilakukan di internal perusahaan, *Earnings* (*rentabilitas*), dengan rasio *Return On Asset* (ROA), dan Permodalan (*Capital*) dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal ini disebabkan karena Bank Indonesia ingin mengetahui permasalahan keuangan suatu perbankan dengan sedini mungkin, dan melakukan penanganan lebih lanjut dengan lebih cepat.

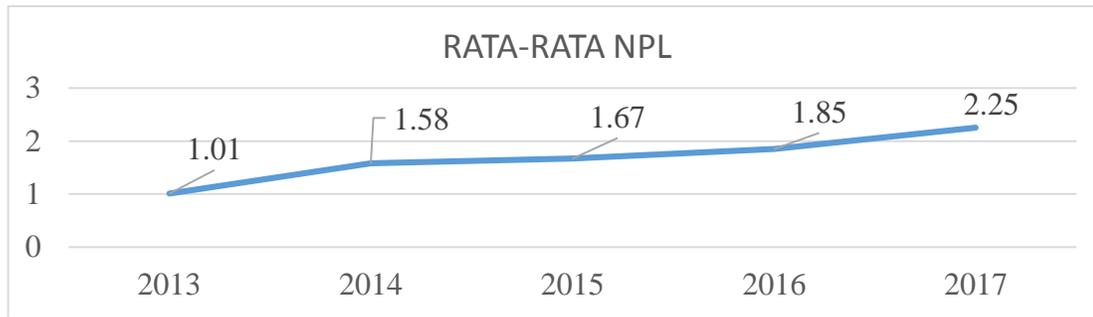
Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 profil risiko (*risk profile*) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dinilai terhadap delapan risiko, yaitu : risiko kredit; risiko pasar; risiko likuiditas; risiko operasional; risiko hukum; risiko stratejik; risiko kepatuhan; dan risiko reputasi.

Jika kondisi manajemen resiko dalam suatu perbankan kurang efektif, kemudian bank sedang menghadapi risiko dari kegiatan operasionalnya, maka itu bisa diidentifikasi bahwa tingkat profil risiko (*risk profile*) perbankan tersebut tinggi. (Indiani, 2016). Menurut Kheder dalam Indiani (2016) harga saham mengalami penurunan diakibatkan oleh sinyal risiko perusahaan yang tinggi. Dalam menilai profil risiko (*risk profile*) *non performing loan* (NPL) merupakan rasio risiko kredit yang dijadikan acuan dalam tingkat kesehatan bank. Bank dinilai memiliki potensi yang membahayakan kelangsungan kegiatan usahanya jika rasio kreditnya (NPL) lebih dari 5% dari total kredit, sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013. Jika melebihi 5% maka akan mengakibatkan kurang baiknya tingkat kesehatan perbankan tersebut. Semakin besar NPL maka tingkat pengelolaan kredit yang dilakukan bank tersebut kurang baik dan memberikan sinyal bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL. (Riyadi, 2006).

Tabel 1.1
Peringkat Penilaian *non performing loan* (NPL)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$0\% < \text{NPL} < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq \text{NPL} < 11\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NPL} > 11\%$	Tidak Sehat

Sumber : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2013



GRAFIK 1.2

RATA-RATA RISIKO KREDIT (*RISK PROFILE*) YANG DIHITUNG DENGAN RASIO NPL, INDUSTRI PERBANKAN SWASTA NASIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017

Pada tahun 2013-2017 rata-rata NPL industri perbankan swasta nasional mengalami kenaikan. Pada tahun 2013, nilai NPL berada pada nilai 1.01, kemudian di tahun 2014 pada nilai 1.58, kemudian di tahun 2015 pada nilai 1.67, kemudian di tahun 2016 pada nilai 1.85, kemudian pada tahun 2017 pada nilai 2.25. Bisa dikatakan bahwa naiknya nilai NPL ini mencerminkan kinerja pengelolaan kredit yang terjadi pada industri perbankan swasta nasional kurang baik dan mengakibatkan risiko atas pemberian kredit, sehingga berdampak pada calon investor yang menunda untuk berinvestasi saham pada industri perbankan swasta nasional.

Selain itu, menurut Nasser (2003), menjelaskan bahwa apabila rasio NPL besar, maka akan mencerminkan kualitas kredit bank yang buruk, sehingga jumlah kredit yang bermasalah semakin besar dan akan mempengaruhi harga saham yang menurun.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putu Wira Hendrayana dan Gerianta Wirawan (2015), yaitu Profil Risiko yang dihitung dengan rasio (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini dilihat apabila rasio NPL naik, maka harga saham suatu industri perbankan akan turun.

Kemudian rentabilitas dalam hal kesehatan bank, atau yang kita kenal dengan profitabilitas (*earnings*). Rentabilitas (*earnings*) merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu. Rasio yang digunakan dalam penilaian kesehatan bank dalam faktor rentabilitas (*earnings*) adalah *return on assets* (ROA). ROA ini dijadikan gambaran bagaimana investasi yang

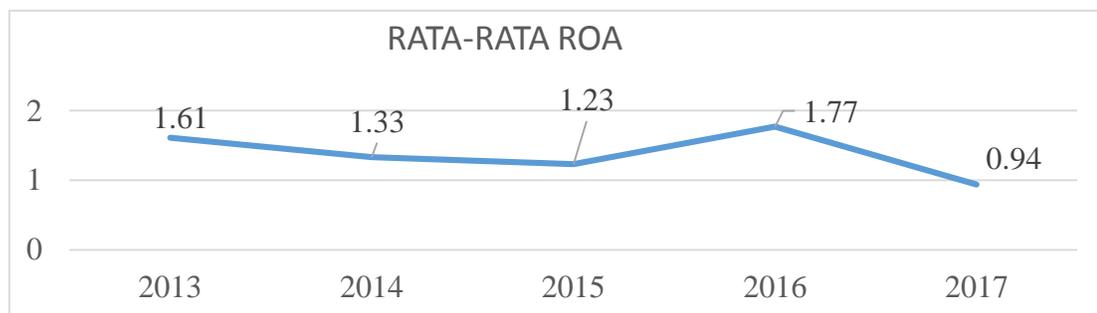
dilakukan oleh investor pada perbankan tersebut memberikan keuntungan yang diharapkan. (Fahmi,2014:82).

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia nomor 6/23/DNP Tahun 2004, ROA terdiri dari lima kategori. Semakin besar peringkat ROA bank, maka semakin bagus karena bank memiliki margin bunga bersih yang semakin besar. Berikut peringkat *return on assets* :

TABEL 1.2
PERINGKAT PENILAIAN *RETURN ON ASSETS* (ROA)

Nilai	Peringkat	Kriteria
$ROA \geq 1,5\%$	1	Sangat Baik
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Baik
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup Baik
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang Baik
$ROA < 0\%$	5	Tidak Baik

Sumber : SEBI No. 6/23/DNP Tahun 2004



GRAFIK1.3
RATA-RATA RENTABILITAS YANG DIHITUNG DENGAN RASIO ROA, INDUSTRI PERBANKAN SWASTA NASIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017

Pada tahun 2013-2017, nilai rata-rata ROA industri perbankan swasta nasional mengalami fluktuatif. Pada tahun 2013, berada pada nilai 1.61, lalu pada tahun 2014 turun pada nilai 1.33, kemudian turun pada tahun 2015 pada nilai 1.23, lalu naik pada tahun 2016 pada nilai 1.77, lalu turun pada tahun 2017 pada nilai 0.94. nilai ROA yang terjadi pada industri perbankan swasta nasional mengalami predikat cukup baik.

Menurut (Astuti,2004:37) bahwa, “Semakin tinggi Nilai ROA, maka akan semakin baik kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dan akan mengakibatkan kenaikan harga saham karena dapat mempengaruhi investor untuk berinvestasi kepada perusahaan perbankan tersebut.”

Penelitian dahulu yang dilakukan oleh Putu Wira Hendrayana dan Gerianta Wirawan (2015), yaitu ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham, karena jika ROA naik maka harga saham akan naik, karena investor percaya dengan tingkat pendapatan yang diperoleh dari perbankan tersebut, dan tertarik untuk menanamkan modalnya disana.

Permodalan (*capital*) yaitu sebuah rasio penilaian tingkat kesehatan bank. Secara umum pengertian modal merupakan sejumlah dana yang disimpan oleh pemiliknya untuk memulai usaha maupun untuk ekspansi usahanya yang bisa mendatangkan sesuatu guna menambah pendapatan yang mendatangkan kekayaan. (Pandia, 2012:28). Rasio yang dipakai untuk mengukur faktor *capital adequency ratio* (CAR), yang berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk mencegah resiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung risiko, serta untuk pembiayaan penanaman dalam aktiva tetap dan investasi. (Praditasari, 2017).

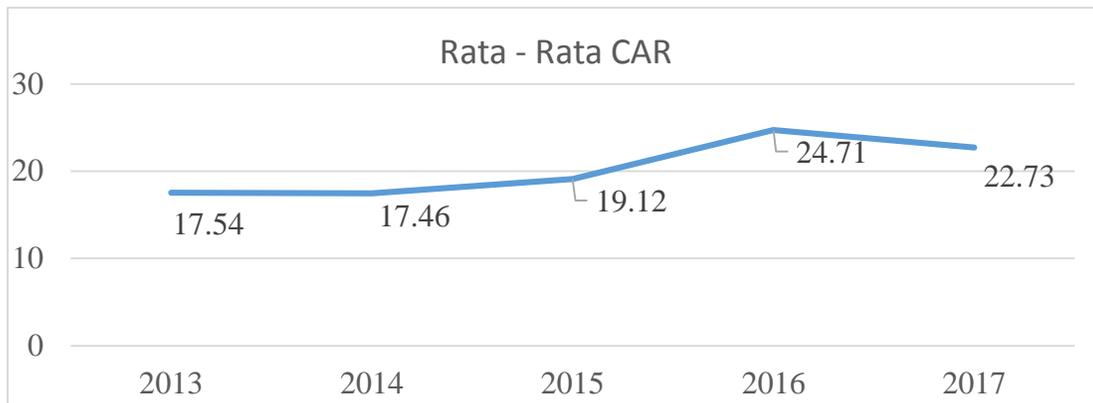
Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia nomor 10/15/PBI Tahun 2013, bahwa penyertaan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank yaitu sebesar 8%. Apabila sudah mencapai 8% maka kecukupan modal yang dimiliki oleh bank sudah baik.

Tabel 1.3
Peringkat Penilaian *Capital Adequency Ratio* (CAR)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$CAR > 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat

Peringkat	Kriteria	Keterangan
5	$CAR \geq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia nomor 10/15/PBI Tahun 2013



GRAFIK 1.4

RATA-RATA PERMODALAN YANG DIHITUNG DENGAN RASIO CAR, INDUSTRI PERBANKAN SWASTA NASIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017

Pada tahun 2013-2017 rata-rata CAR untuk industri perbankan swasta nasional mengalami fluktuatif. Pada tahun 2013, berada pada nilai 17.54, lalu pada tahun 2014 pada nilai 17.46, kemudian pada tahun 2015 pada nilai 19.12, lalu pada tahun 2016 pada nilai 24.71, lalu pada tahun 2017 pada nilai 22.73. dilihat dari rata-rata tersebut, maka rasio CAR yang dimiliki oleh industri perbankan swasta nasional mengalami penurunan, akan tetapi memiliki predikat yang sangat baik.

Permodalan menunjukkan kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dalam menghadapi kemungkinan resiko operasional yang akan muncul di masa yang akan datang. Menurut Kania (2012) yaitu CAR berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor cenderung memperhatikan aspek permodalan (CAR) dalam menentukan dan membeli harga saham perbankan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saptorini Dyah Lestari dan Suwardi Bambang Hermanto (2015), yaitu CAR berpengaruh positif dan signifikan pada perubahan harga saham, karena jika CAR naik maka harga saham pun akan naik, karena investor percaya dengan tingkat permodalan yang dimiliki oleh perbankan tersebut, dan tertarik untuk menanamkan modalnya disana.

Penelitian ini mempunyai manfaat yang sangat penting bagi investor. Pada dasarnya ketiga rasio tersebut dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kinerja manajemennya dengan baik. Semakin rendah tingkat NPL, Semakin tinggi ROA, dan CAR maka akan semakin meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Dan bagi perusahaan akan menjadi semakin baik harga saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Alwi (2003,hlm87) terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi harga saham. Faktor internal merupakan faktor yang bisa dikendalikan dalam internal perusahaan. Untuk menilai faktor internal bisa dilihat dari kesehatan bank, yaitu dengan metode RGEC berdasarkan surat edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DDNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal penilaian tingkat kesehatan bank umum, mekanisme penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank umum meliputi, profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Dan yang diambil untuk penelitian kali ini adalah faktor profil risiko (*risk profile*) dengan menggunakan faktor Risiko Kredit, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Keunggulan dengan menggunakan metode RGEC mampu mengidentifikasi permasalahan keuangan sedini mungkin, dan melakukan penyelesaian perbaikan yang sesuai dan lebih cepat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang **“PENGARUH RISIKO KREDIT, RENTABILITAS, DAN PERMODALAN TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Empiris Pada Industri Perbankan Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Saham industri perbankan sangat diminati oleh investor, bahkan sempat mengungguli pertumbuhan didalam indeks harga saham gabungan (IHSG). Industri perbankan memiliki peran yang sentral dalam perekonomian suatu Negara, dimana menjadi mediasi antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan

dana. Didalam grafik 1.1 dijelaskan bahwa harga saham perbankan mengalami fluktuatif, dalam 2 tahun terakhir ini mengalami penurunan antara tahun 2016 sampai 2017. Hal ini dapat mengidentifikasi bahwa kinerja manajemen industri perbankan swasta nasional mengalami kemunduran, sehingga menyebabkan investor menunda untuk berinvestasi pada saham industri perbankan itu sendiri.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Alwi (2003: hlm87) yang ditulis dalam latar belakang, dikemukakan bahwa faktor kesehatan bank merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham, dan mekanisme penilaian tingkat kesehatan bank terdapat pada Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DNDP, didalam peraturan bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011, karena pengukuran tingkat kesehatan bank bisa diukur dengan metode RGEC, yaitu profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Menurut Esti (2013), semakin baik tingkat kesehatan bank, maka semakin baik pula perubahan harga saham perusahaan perbankan dalam pasar saham.

Banyak penelitian di Indonesia yang meneliti tentang pengaruh Profil Risiko dengan menggunakan risiko kredit, rentabilitas, dan permodalan terhadap harga saham, yaitu oleh Putu Wira Hendrayana dan Gerianta Wirawan Yasa (2015), bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan GCG dan ROA pada perubahan harga saham sedangkan terdapat hubungan negatif dan signifikan profil risiko dan CAR pada perubahan harga saham. Lalu oleh Hary P. Panjaitan dan Dian Putri Kusuma Wardani (2016), bahwa secara simultan NPL, ROA, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan secara parsial NPL, GCG, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan beberapa perbedaan hasil penelitian diatas terlihat bahwa penelitian-penelitian terdahulu masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda, sehingga kiranya penulis merasa perlu melakukan kembali penelitian lebih lanjut tentang, **“PENGARUH RISIKO KREDIT, RENTABILITAS, DAN PERMODALAN**

TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Empiris Pada Industri Perbankan Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat diketahui bahwa harga saham dapat dilihat dari faktor risiko kredit, Rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Dan ini menarik untuk diteliti lebih dalam karena terdapat gap empiris antar variabel tersebut. Dan hal ini dapat menjadi tolak ukur bagi investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan dan bagi emiten dapat membuat harga saham lebih optimal. Maka dari itu peneliti mengajukan rumusan masalah antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran risiko kredit pada industri perbankan swasta nasional di Indonesia?
2. Bagaimana gambaran rentabilitas (*earnings*) pada industri perbankan swasta nasional di Indonesia?
3. Bagaimana gambaran permodalan (*capital*) pada industri perbankan swasta nasional di Indonesia?
4. Bagaimana gambaran harga saham pada industri perbankan swasta nasional di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh risiko kredit, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) terhadap harga saham pada industri perbankan swasta nasional di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran risiko kredit pada industri perbankan swasta nasional di Indonesia
2. Untuk mengetahui gambaran rentabilitas (*earnings*) pada industri perbankan swasta nasional di Indonesia
3. Untuk mengetahui gambaran permodalan (*capital*) pada industri perbankan swasta nasional di Indonesia

4. Untuk mengetahui gambaran harga saham pada industri perbankan swasta nasional di Indonesia
5. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) terhadap harga saham pada industri perbankan swasta nasional di Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan, diantaranya :

1. Bagi peneliti

Penulis dapat mengetahui perbandingan antara teori dan praktek tentang manajemen keuangan di pasar modal terutama manajemen investasi serta melatih ketajaman analisis dan meningkatkan ilmu pengetahuan terhadap kondisi riil di lapangan yang terkait dengan disiplin ilmu manajemen yaitu tentang harga saham.

2. Bagi akademis

Dapat digunakan sebagai sumber informasi atau dapat dipakai sebagai data sekunder dan sebagai bahan sumbangan pemikiran tentang peran dan fungsi manajemen keuangan.

3. Bagi perusahaan

Dari hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak pimpinan Bank untuk mengevaluasi kinerja bank, khususnya yang berkaitan dengan harga saham.

4. Bagi Investor

Dari hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai masukan kepada investor, untuk berinvestasi pada perbankan, dengan melihat kinerja keuangan dan harga saham yang dimiliki oleh perbankan